



INOVASI

PENGEMBANGAN EKONOMI DESA BERBASIS POTENSI LOKAL

Penyusun

Plus Sugeng Prasetyo
Tutik Rachmawati
Theresla Gulawan

Daniel Hermawan
Mila Kalila
Trisno Sakti Herwanto

Albert Mangapuri Parullian Lumban Tobing
Yosefa

20.5.2019



INOVASI

PENGEMBANGAN EKONOMI DESA BERBASIS POTENSI LOKAL

338:064

INDO

143871 / R / 50 / FIS / P

28.5.2019

TIM PENYUSUN

Pius Sugeng Prasetyo

Tutik Rachmawati

Theresia Gunawan

Trisno Sakti Herwanto

Albert Mangapul Parulian Lumban Tobing

Yosefa

Daniel Hermawan

Dhia Kalila



FRIEDRICH
EBERT
STIFTUNG



No. Klass 338.064 INDO

No. Induk 143871 Tgl 28.5.2019

Hadiah/Dari

Pak Pius Sugeng P.

Inovasi Pengembangan Ekonomi Desa Berkas Potensi Lokal

Penyusun/Penulis:

Pius Sugeng Prasetyo, Theresia Gunawan,

Tutik Rachmawati, et.al.

Diterbitkan oleh :



Friedrich-Ebert-Stiftung (FES) Kantor Perwakilan Indonesia

Jalan Kemang Selatan II No. 2 A | Jakarta 12730

Telepon : +62-21-7193711

Fax : +62-21-71791358

Email :info@fes.or.id

Website: www.fes.or.id

Cetakan 1, Desember 2018

Isi publikasi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab para penulis.

Dilarang memperbanyak isi dari buku ini dalam bentuk apapun, termasuk foto kopi tanpa ijin tertulis dari penerbit

Tidak untuk diperjualbelikan



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL	vi
PENGANTAR UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN	vii
PENGANTAR KEMENKO PMK	x
PENGANTAR FRIEDRICH EBERT STIFTUNG.....	xii

BAB I

PEMANFAATAN BERKAH ALAM: PENGALAMAN PENGEMBANGAN

EKONOMI DESA TAJUN INDONESIA	1
A. Pendahuluan & Profil Desa Tajun	1
B. Faktor-Faktor Penentu Inovasi Pembangunan Ekonomi Desa (Defining Factors for Village Economy Development).....	3
B.1. Potensi Alam (Natural Endowment) Desa Tajun	3
B.2. Kepemimpinan	5
B.3. Potensi Kelembagaan sebagai Modal Sosial	9
B.4. Rencana Pembangunan Desa Tajun.....	10
C. Inovasi Pembangunan Ekonomi Lokal	24
C.1. Inovasi Kelembagaan: BUMDesa dan Lembaga Keuangan Mikro Desa.....	25
C.2. Inovasi Produk: Cengkeh Andalan Desa Tajun.....	43
D. Dampak Inovasi Desa Tajun	52

BAB II

POTENSI EKONOMI DESA TERINDAH DI DUNIA: DESA NAGARI

PARIANGAN	55
A. Pendahuluan	55
B. Analisis Potensi dan Sumber Daya Ekonomi	57
B.1. Potensi Wisata Nagari Pariangan	57
B.2. Catatan Khusus untuk Pengembangan Potensi Wisata	76
C. Peluang Potensi Wisata	79
D. Kesimpulan	82
E. Saran.....	84

BAB III

DESA WISATA TEMBI: 101 PERJUANGAN KOMUNITAS MANDIRI DI TENGAH KETERBATASAN POTENSI	87
A. Sekilas Tentang Sejarah dan Potensi Tembi	87
A.1. Sejarah Singkat Tembi	87
A.2. Potensi Desa	88
B. Bentuk, Proses dan Dampak Inovasi Desa Pujon Kidul	89
B.1. Bentuk Inovasi Desa	89
B.2. Proses Inovasi Desa	92
B.3. Dampak Inovasi Desa	94
C. Faktor Pendorong Inovasi Desa.....	96
D. Analisis Proses Produksi Produk Unggulan	98
D.1. Tata Kelola <i>Homestay</i> di Desa Wisata Tembi	98
D.2. Proses Pembuatan Batik di Leksa Ganesha Batik Gallery....	101
D.3. Rantai Pasok Industri Kerajinan di Desa Wisata Tembi... 	105
D.4. Pariwisata Pendukung.....	107
E. Kesimpulan dan Saran	108

BAB IV

DESA WISATA PUJON KIDUL: CERITA KEBERHASILAN REVITALISASI PERTANIAN DAN PETERNAKAN UNTUK MENEKAN LAJU URBANISASI	111
A. Sekilas Tentang Desa Pujon Kidul	111
B. Bentuk, Proses dan Dampak Inovasi Desa Pujon Kidul	113
B.1. Bentuk Inovasi Desa.....	113
B.2. Proses Inovasi	117
B.3. Dampak Inovasi.....	120
C. Faktor Pendorong Inovasi Desa.....	122
D. Analisis Proses Produksi Produk Unggulan.....	124
E. Kesimpulan.....	128

BAB V

MEMBANGUN KEKUATAN EKONOMI DESA BERBASIS POTENSI LOKAL DESA BORU KEDANG KECAMATAN WULANGGITANG, KABUPATEN FLORES TIMUR - NTT	131
A. Gambaran Umum Desa Boru Kedang.....	131
B. Membangun dan Mengembangkan Potensi Ekonomi Desa ...	133
B.1. Badan Usaha Milik Desa “Tanah Bojang”	134
B.2. Dukungan Jejaring Pendukung Pembangunan Ekonomi Desa.....	146
C. Belajar dari BUMDes Bangkit Mandiri, Desa Nita - Kecamatan Nita	157
D. Kesimpulan	162
CATATAN AKHIR	166
REFERENSI.....	170

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Model Dinamis Pembangunan dan Pengembangan Inovasi Desa untuk Mewujudkan Desa Unggul dan Berkelanjutan	24
Gambar 1.2. Analisa Market System Development Unit Usaha Pengelolaan Sarana Air Bersih	28
Gambar 1.3. Analisa Market System Development.....	30
Gambar 1.4. Sampah Organik yang Difermentasi & Alat Pengayak	31
Gambar 1.5. Tumpukan Sampah Plastik yang Sudah Dipilah (a) & Pupuk Organik (b).....	32
Gambar 1.6. Struktur Pengurus BUMDesa MGA Desa Tajun	33
Gambar 1.7. Analisa Market System Development BUM Desa Mandala Giri Amertha	35
Gambar 1.8. Produk Layanan Keuangan BUMDesa MGA Desa Tajun	37
Gambar 1.9. Wawancara Ketika Pegawai LPD Melakukan 'Jemput Bola'	39
Gambar 1.10. Pembukuan Oleh Pegawai LPD Saat Melakukan 'Jemput Bola'	40
Gambar 1.11. Realisasi Penerimaan Negara dari Cukai Tembakau (Dalam Triliun)	44
Gambar 1.12. Analisa Market System Development Cengkeh Desa Tajun	46
Gambar 1.13. Cengkeh Sebelum Dijemur (a) & Sesudah Dijemur (b)	49
Gambar 1.14. Penjemuran Cengkeh di Area Rumah Warga Desa Tajun	49
Gambar 1.15. Alur Pendistribusian Cengkeh Kering Desa Tajun.....	50

Gambar 2.1. Struktur Pemerintahan Desa Nagari Pariangan, Kecamatan Pariangan- Kabupaten Tanah Datar	57
Gambar 2.2. Kuburan Panjang Tantejo Gurhano.....	58
Gambar 2.3. Balai Saruang (Tempat Pengadilan Jaman Dahulu).....	60
Gambar 2.4. Rumah Gadang	63
Gambar 2.5. Minuman Tradisional Kawa di Puncak Kawa	64
Gambar 2.6. Pemandangan dari Puncak Kawa.....	65
Gambar 2.7. Motif Batik yang Ditemukan Dalam Naskah Kuno	68
Gambar 2.8. Papan Informasi Kuburan Panjang	77
Gambar 3.1. Peta Desa Wisata Tembi	89
Gambar 3.2. Desa Wisata Tembi.....	90
Gambar 3.3. APBDesa Timbulharjo 2018.....	94
Gambar 3.4. Rumah Warga yang Dijadikan <i>Homestay</i>	95
Gambar 3.5. Rumah Warga yang Dijadikan <i>Homestay</i>	96
Gambar 3.6. Kamar <i>Homestay</i>	98
Gambar 3.7. Kamar <i>Homestay</i> Standar Hotel	99
Gambar 3.8. Kamar <i>Homestay</i> Standar Hotel.....	100
Gambar 3.9. Kamar <i>Homestay</i> Standar Hotel	101
Gambar 3.10. Proses Pembuatan Batik	102
Gambar 3.11. Aneka Kerajinan Desa.....	106
Gambar 4.1. Akses Masuk Desa Pujon Kidul	111
Gambar 4.2. Cafe Sawah dengan Latar Belakang Pemandangan Alam	114
Gambar 4.3. The Roudh 78	115
Gambar 4.4. Aneka Produk dan Jasa Pariwisata Pujon Kidul	125
Gambar 4.5. Hasil Produksi UMKM.....	127
Gambar 5.1. Peta Desa Boru.....	132
Gambar 5.2. Kantor Kepala Desa Boru Kedang	133
Gambar 5.3. Potensi Wisata Air Terjun Wair Poar - Desa Boru Kedang.....	136
Gambar 5.4. Anyam Bambu yang Dilombakan - Sumber Foto: Hengky Ola 2017	137
Gambar 5.5. Instalasi Pengolahan Air Minum dari Sumber Air di Desa Boru Kedang	139
Gambar 5.6. Instalasi Pengolahan Air Minum dari Sumber Air di Desa Boru Kedang	140
Gambar 5.7. Hasil Pengujian Air Minum Oleh ITS	141
Gambar 5.8. Harga Eceran Pupuk Bersubsidi.....	143

Gambar 5.9. Poster Pupuk Non Subsidi	144
Gambar 5.10. Gedung Pemecah Kemiri.....	151
Gambar 5.11. Mesin Pemecah Kemiri	151
Gambar 5.12. Biji Kemiri.....	152
Gambar 5.13. Gedung Yayasan Ayu Tani.....	153
Gambar 5.14. Dialog dengan Kepala Yayasan Ayu Tani	154
Gambar 5.15. Gedung KSU Jantan	154
Gambar 5.16. Struktur Organisasi dan Struktur Manajemen KSU Jantan.....	155
Gambar 5.17. Data Pembelian dan Penjualan Kakao	156
Gambar 5.18. Timbangan Elektronik KSU Jantan.....	157
Gambar 5.19. Proposal Usulan Pinjaman Dana Gulir.....	158
Gambar 5.20. Proposal Pinjaman Kredit Usaha Mandiri	159
Gambar 5.21. Contoh Produk Kain Tenun yang Dijual di BUMDes Bangkit Mandiri	160
Gambar 5.22. Peneliti dan Pengurus Koperasi BUMDes Bersama Kecamatan Nita	160
Gambar 5.23. Kartu Nama BUMDes Bangkit Mandiri	161

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Potensi Desa Tajun	5
Tabel 1.2. Tingkat Pendidikan Aparat Pemerintahan Desa Tajun	7
Tabel 1.3. APB Desa Tajun 2018 - Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa	12
Tabel 1.4. APB Desa Tajun 2018 - Bidang Penyelenggaraan Pembangunan Desa.....	15
Tabel 1.5. APB Desa Tajun 2018 - Bidang Penyelenggaraan Pembinaan Kemasyarakatan	21
Tabel 1.6. APB Desa Tajun 2018 - Bidang.....	22
Tabel 1.7. Rangkuman RKP Desa 2018 Desa Tajun.....	23
Tabel 1.8. Inovasi Kelembagaan Desa Tajun.....	25
Tabel 1.9. Modal Pengembangan Unit Usaha Pengelolaan Sampah Terpadu	31
Tabel 1.10. Alokasi SHU BUMDesa MGA Desa Tajun.....	36
Tabel 1.11. Alokasi Keuntungan LPD Desa Adat Pekraman Tajun	42
Tabel 1.12. Kinerja LPD Desa Adat Pekraman Tajun Tahun 2016, 2017, dan 2018	42
Tabel 1.13. Informasi Harga Cengkeh per Tanggal 14 September 2018	47
Tabel 1.14. Kategori Petani Cengkeh di Desa Tajun	50
Tabel 3.1. Harga <i>Homestay</i>	100
Tabel 3.2. Paket Kegiatan Kerajinan Tangan	106
Tabel 3.3. Paket Kegiatan Kuliner	107
Tabel 3.4. Paket Kegiatan Kesenian.....	107
Tabel 3.5. Wisata Outbound	108
Tabel 4.1. Pendapatan BUMDes Pujon Kidul (Januari-Oktober 2018).....	121

PENGANTAR

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

Desa yang inovatif, unggul, dan berkelanjutan pada hakekatnya merupakan dambaan bagi semua pihak yang terkait dengan pembangunan desa. Hal ini juga semakin diperkuat dengan kesadaran bahwa keberlanjutan pembangunan dan kemajuan Indonesia akan sangat ditentukan oleh kekuatan desa dalam menopang berbagai kebutuhan baik aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, lingkungan hidup dan lain sebagainya. Buku ini merupakan hasil kegiatan penelitian eksplorasi yang pada dasarnya merupakan kelanjutan dari kegiatan sebelumnya yang sudah dilakukan untuk meneliti desa-desa dari berbagai sudut pandang seperti ketahanan pangan, energi terbarukan, pembangunan ekonomi lokal, partisipasi masyarakat, serta kepemimpinan kepala desa. Sedangkan buku ini lebih memfokuskan pada berbagai langkah yang dilakukan oleh desa khususnya dalam aspek pembangunan ekonomi desa.

Dari lima desa yang diteliti yaitu Desa Paringan - Padang (Sumatera Barat), Desa Tembi - Bantul (Daerah Istimewa Jogjakarta), Desa Pujon Kidul - Malang (Jawa Timur), Desa Tajun - Bali, dan Desa Boru Kedang - Flores Timur (Nusa Tenggara Timur) menunjukkan bahwa desa-desa tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan kreativitas dan inovasi khususnya dalam meningkatkan aspek ekonomi desa yang berimplikasi

pada peningkatan ekonomi masyarakatnya. Catatan yang diperoleh menunjukkan bahwa setiap desa selalu berangkat dari potensi yang dimiliki baik potensi yang menyangkut sumber daya manusia maupun potensi sumber daya alam yang dimiliki. Potensi yang dimaksud ini bukan berarti potensi yang sudah tersedia yang langsung bisa menjadi unggulan desa yang bersangkutan. Dalam banyak kasus menunjukkan bahwa semua sumber yang ada harus dimulai dan dikemas dalam proses inovasi yang berawal dari ide kreatif dan keberanian dari tokoh desa baik aparat desa maupun tokoh masyarakat setempat.

Disisi lain juga sangat disadari bahwa keberhasilan mereka tidak mungkin hanya bisa dilakukan sendiri namun mereka juga membuka diri dengan membangun dan memanfaatkan jejaring yang dimiliki baik dengan pihak pemerintah daerah setempat maupun pihak non pemerintah yang dalam hal ini sektor usaha swasta maupun kalangan akademisi. Langkah membangun jejaring ini menegaskan bahwa sikap dan respon yang terbuka dari pihak desa akan menjadi isu yang signifikan dalam upaya membangun desa khususnya pada sektor ekonomi desa. Dari hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembangunan di sektor ini bukan semata-mata untuk menekankan dimensi ekonomi bisnis saja, melainkan pembangunan ini diproyeksikan agar dapat meningkatkan dimensi lain baik sosial masyarakat, partisipasi / kepedulian masyarakat, keberlanjutan lingkungan hidup yang tetap ditopang oleh kearifan lokal (*local wisdom*) yang tidak boleh dilupakan dalam rangka menjaga orisinalitas dan identitas lokal tanpa harus memunculkan resistensi terhadap kemajuan-kemajuan yang diintroduksi oleh pihak-pihak eksternal.

Kami tim peneliti yang terdiri dari dosen-dosen dari Universitas Katolik Parahyangan Bandung (Daniel Hermawan, S.AB., MBA; Yosefa, S.T., M.M.; Trisno Sakti Herwanto, SIP., MPA; Albert Mangapul Parulian Lumban Tobing, S.T., M.AB.; Tutik Rachmawati, Ph.D., Dr. Theresia Gunawan; dan Dr. Pius Sugeng Prasetyo) serta mahasiswa-mahasiswi dari Universitas Katolik Parahyangan Bandung (Dhia Kalila, S.AP.; Mohamad Dida Fahryuda, S.AP.,; William Tandi Wijaya, Michael Sandy Lim) mengucapkan banyak terima kasih atas kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak khususnya Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (KEMENKO PMK), serta pihak Friedrich Ebert Stiftung (FES) - Indonesia. Demikian juga pihak lain baik aparat tingkat desa maupun masyarakat desa yang dalam penelitian ini sudah banyak membantu untuk memberikan berbagai informasi dan data guna penulisan buku ini. Kerjasama ini tentu

saja tidak hanya sebatas pada penelitian tentang Pembangunan Ekonomi Desa saja, melainkan diharapkan ada suatu keberlanjutan untuk bisa saling berbagi pengetahuan dan pengalaman yang dapat diseminasikan kepada berbagai pihak sehingga dapat menjadi inspirasi yang mungkin dapat diwujudkan di desa-desa lain sesuai dengan karakteristik masing-masing. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Hansen William, S.E., M.M. dan Harris Kristanto yang banyak membantu dalam proses mereview dan mengedit buku. Buku ini tentu saja masih jauh dari sempurna baik dari segi konten maupun mungkin dalam hal penyajian, oleh karena itu masukan dari berbagai pihak yang membaca buku ini tentu saja sangat diharapkan.

Akhir kata semoga buku ini dapat menjadi wujud kepedulian dan kontribusi kami dalam rangka mewujudkan Indonesia yang lebih baik melalui inovasi pembangunan di desa dalam berbagai aspek untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa secara berkelanjutan.

Bandung, Desember 2018

Dr. Pius Sugeng Prasetyo
Koordinator Tim Peneliti

PENGANTAR KEMENKO PMK

Salah satu agenda prioritas pemerintah saat ini atau biasa disebut dengan Nawacita adalah 'Membangun Indonesia dari Pinggiran dengan Memperkuat Daerah dan Desa dalam Kerangka Negara Kesatuan'. Implementasi nyata dari Nawacita ini adalah Program Dana Desa. Tahun 2015 sebagai tahun pertama pelaksanaan Dana Desa telah disalurkan sebesar Rp.20,67 Triliun kepada 74.093 Desa. Pada tahun 2016 Dana Desa meningkat menjadi sebesar Rp.46,98 Triliun kepada 74.754 Desa. Tahun 2017 Dana Desa meningkat lagi menjadi Rp.60 Triliun 74.910 Desa. Tahun 2018 Dana Desa terus meningkat sebesar Rp.60 Triliun kepada 74.957 Desa. Dana Desa tahun 2019 akan segera dilaksanakan dengan alokasi sebesar Rp.70 Triliun kepada 74.953 Desa. Dalam rangka mengoptimalkan penyaluran Dana Desa dilakukan penyederhanaan persyaratan penyaluran serta penerapan afirmasi kepada desa-desa yang masih tertinggal terutama di luar Jawa dan di Indonesia Timur.

Dalam rangka meningkatkan kualitas penggunaan Dana Desa, berbagai program pembangunan sarana prasarana yang pendanaannya bersumber dari Dana Desa dilakukan secara padat karya dengan semaksimal mungkin menggunakan bahan baku lokal. Pengawasan penggunaan Dana Desa juga terus ditingkatkan, melalui pelibatan/partisipasi masyarakat dan transparansi penggunaan, perencanaan dan penganggaran Dana Desa.

Untuk menjamin keberlanjutan pembangunan desa baik melalui dukungan Dana Desa maupun program-program lainnya, perlu adanya

sinergi antara hasil pembangunan desa dan hasil pembangunan nasional secara menyeluruh. Hasil pembangunan sarana prasarana fisik skala kawasan, skala regional dan di perkotaan telah terlihat, sehingga akses keluar masuk dari dan ke desa semakin terbuka. Dengan kondisi sarana dan prasarana mobilitas orang dan barang yang semakin baik saat ini, maka menjadi kesempatan bagi para pelaku usaha untuk memperluas pasar dan mengembangkan usahanya. Desa juga harus mampu melihat hasil pembangunan sarana dan prasarana fisik ini sebagai suatu kesempatan. Desa harus mengembangkan produk lokalnya, dengan tujuan untuk dapat dijual ke luar desa dalam rangka memperoleh *comparative advantage*. Produk lokal di desa juga harus mampu bersaing untuk memperoleh *competitive advantage* bilamana banyak barang mengalir masuk ke desa. Sejalan dengan itu kelembagaan desa seperti BUMDes dan koperasi harus semakin dikembangkan untuk meningkatkan *bargaining position* dari produk lokal desa. Demikian pula kapasitas masyarakat desa melalui pelatihan-pelatihan keterampilan khususnya di bidang TIK dan literasi keuangan harus dikembangkan agar masyarakat desa dapat menjalankan aktivitas ekonomi dan usahanya secara kekinian.

Kami mengucapkan terima kasih kepada tim dari Universitas Katolik Parahyangan yang telah melakukan penelitian dan menyusun buku ini. Semoga praktek baik yang ada di buku ini dapat menginspirasi desa-desa lain dalam mengelola sumber daya ekonomi di wilayahnya. Bagi pemerintah pusat, buku ini juga dapat menjadi masukan untuk pengambilan kebijakan penggunaan Dana Desa agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Jakarta, Desember 2018

Dr. Herbert Siagian, M.Sc.

Asisten Deputi Pemberdayaan Desa,

Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia
dan Kebudayaan

PENGANTAR FRIEDRICH EBERT STIFTUNG

Buku “Inovasi Pengembangan Ekonomi Desa Berbasis Potensi Lokal” yang ada dihadapan pembaca ini adalah tulisan hasil riset yang dilaksanakan tim peneliti Universitas Katolik Parahyangan Bandung bekerjasama dengan Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) dan Friedrich-Ebert-Stiftung (FES), sebagai realisasi salah satu kegiatan terkait desa yang tercantum di dalam Memorandum Saling Pengertian (MSP) antara FES dengan Kemenko PMK. Wacana untuk mewujudkan desa maju, mandiri dan sejahtera sesuai UU No. 6 Tahun 2014 tentang desa, telah menjadi topik perbincangan yang ‘seksi’ dan menjadi salah satu fokus landasan/arahan kegiatan pembangunan pemerintah, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten, kecamatan maupun desa.

Berbagai cara telah dilakukan pemerintah untuk membuktikan komitmen dan keseriusannya untuk membangun desa yang lebih sejahtera, diantaranya dengan meningkatkan alokasi dana desa yang meningkat dari tahun ke tahun sejak lahirnya UU Desa*), pembangunan infrastruktur serta dukungan pendamping dan tenaga ahli desa. Melalui sarana tersebut pembangunan di desa, tidak hanya dapat mengurangi ketimpangan ekonomi, mengurangi angka kemiskinan dan menciptakan lapangan kerja di desa tetapi juga diharapkan mampu melahirkan ide ide baru. Misalnya mendapatkan sumber-sumber cadangan pangan, energi alternatif, serta lahirnya sumber-sumber ekonomi kreatif seperti turisme. Selain itu beberapa masalah mendasar di desa juga diharapkan dapat terselesaikan, misalnya pelayanan publik, tumbuhnya lapangan pekerjaan

melalui program 'padat karya' sehingga dapat menekan angka urbanisasi, angka kemiskinan, pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan serta kualitas hidup masyarakat desa. Mimpi desa untuk dapat mengelola dan mengembangkan potensi sumber daya yang mereka miliki telah menjadi kenyataan.

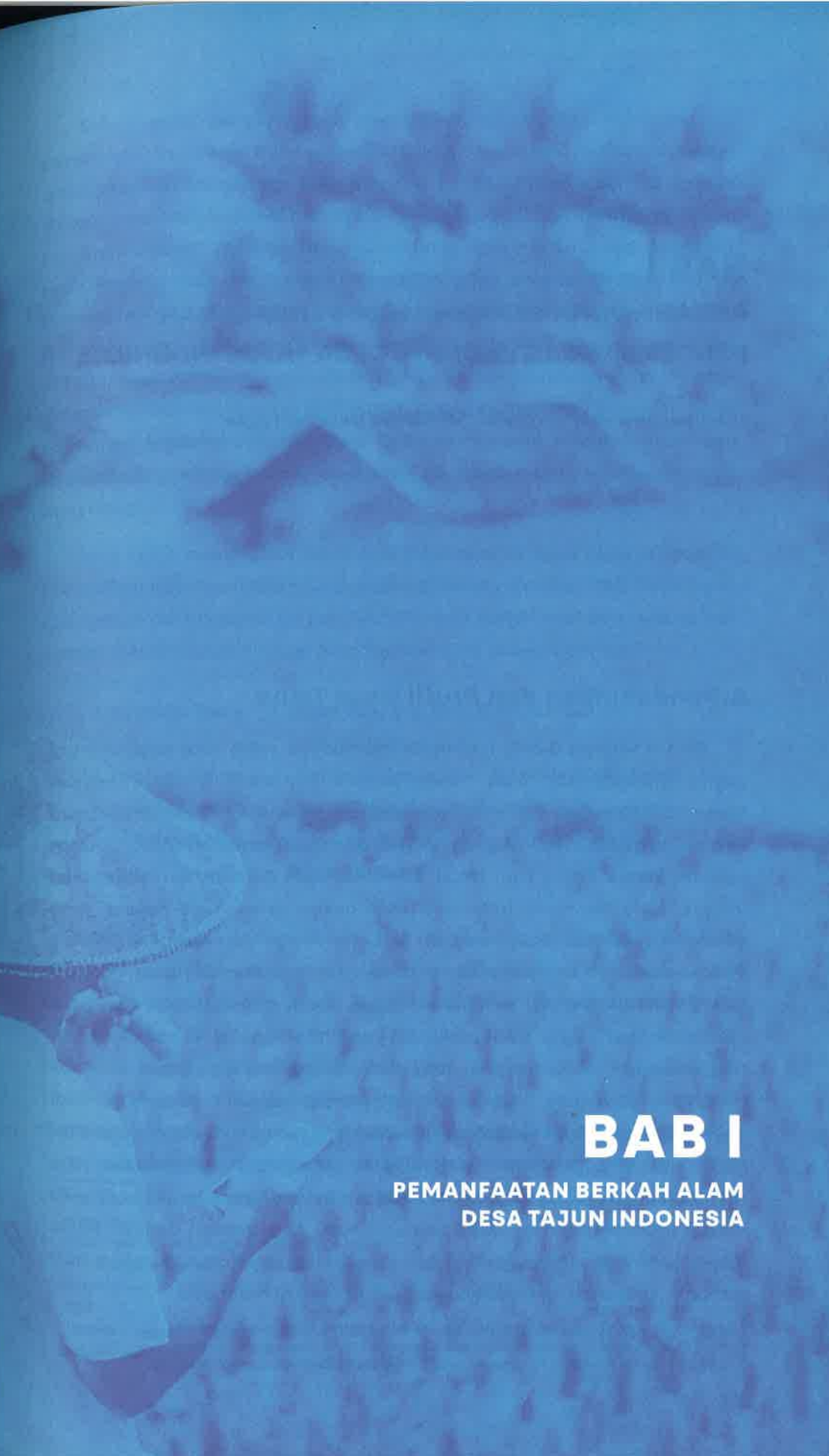
Penelitian di lima desa yang dilakukan dosen-dosen UNPAR ini bertujuan untuk merekam praktik-praktik baik, inovasi dan kreativitas yang dilakukan desa guna mengembangkan pembangunan ekonomi di desa mereka. Hasil penelitian ini bertujuan untuk berbagi pengalaman kepada desa-desa lain di Indonesia dan juga menjadi rekomendasi untuk pembuat kebijakan untuk mengembangkan/memperbaiki kebijakan.

Akhir kata saya mengucapkan terima kasih kepada tim peneliti UNPAR, diantaranya Dr.Pius Sugeng Prasetyo, Koordinator Tim Peneliti, yang telah melakukan penelitian dan menuliskan hasilnya. Tentunya saya juga sampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Dr. Herbert Siagian, Asisten Deputi Pemberdayaan Desa Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK), sebagai 'focal point' kegiatan desa dan semua pihak di Kemenko PMK yang telah berkontribusi untuk meningkatkan kerjasama baik ini.

Jakarta, Desember 2018

Dormiana Yustina Manurung

Program Koordinator FES Kantor Perwakilan Indonesia



BAB I

PEMANFAATAN BERKAH ALAM
DESA TAJUN INDONESIA

BAB I

PEMANFAATAN BERKAH ALAM: PENGALAMAN PENGEMBANGAN EKONOMI DESA TAJUN INDONESIA

Tutik Rachmawati^a, Yosefa^b, Mohamad Dida Fahryuda^c

A. Pendahuluan dan Profil Desa Tajun

Dalam sejarah dunia, Indonesia merupakan salah satu wilayah yang paling diperebutkan oleh negara-negara imperialis seperti Kerajaan Inggris dan Kerajaan Belanda. Dua kerajaan imperialis ini bahkan sanggup berperang merebutkan wilayah-wilayah penghasil rempah-rempah. Dalam episode kedua *Spice Trail* (Jejak Rempah) oleh Jurnalis berkebangsaan Inggris, *Kate Humble*, Indonesia merupakan salah satu negara yang dikunjungi karena jejak rempah pala (*nutmeg*) dan cengkeh (*clove*). Rempah-rempah menyebabkan dua kerajaan terbesar di Dunia - Inggris dan Belanda, memulai perjalanan besar untuk mendapatkan kekayaan melimpah dari pala dan cengkeh yang merupakan produk bernilai tinggi. Begitu tingginya nilai pala dan cengkeh hingga pada akhirnya menyebabkan negara-negara penghasil rempah seperti Indonesia menjadi daerah jajahan dan mengalami penderitaan luar biasa selama beratus-ratus tahun. *Elizabeth Pisani* dalam bukunya berjudul 'Indonesia etc.' juga membahas mengenai bagaimana Kerajaan Belanda yang bahkan bersedia menukarkan Manhattan (dulu bernama New Amsterdam) dengan Pulau Banda yang kaya akan pala. Hal tersebut menggambarkan tingginya nilai rempah-rempah yang dimiliki oleh pulau-pulau di Indonesia.

^a Dosen Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

^b Dosen Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

^c Alumnus Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

Selain pala, cengkeh juga merupakan salah satu hasil andalan perkebunan Indonesia. Pada tahun 2010 Indonesia memiliki 456.000 hektar lahan cengkeh dengan produksi mencapai 140.000 metrik ton¹. Beberapa daerah penghasil terbesar penghasil cengkeh adalah Provinsi Jawa Timur, Provinsi Sulawesi Selatan, Provinsi Maluku, Provinsi Sulawesi Tenggara, serta Provinsi Sulawesi Tengah. Meskipun tidak berada diantara kelima provinsi tersebut, Desa Tajun yang terletak di Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali merupakan salah satu contoh desa penghasil cengkeh yang berkualitas di Indonesia. Produksi cengkeh Desa Tajun diperjualbelikan tidak hanya dalam lingkup lokal provinsi Bali namun di tingkat nasional. Sebagian besar konsumen produksi cengkeh Desa Tajun merupakan produsen-produsen lanjutan yang mengolah cengkeh menjadi produk dengan nilai tambah yang tinggi.

Desa Tajun merupakan salah satu desa dari 13 Desa yang terletak di Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Desa Tajun merupakan desa dengan ketinggian 500 - 600 meter² dari permukaan laut dengan batas - batas wilayah administrasi desa sebagai berikut³.

- a. Sebelah Utara : Desa Tunjung, Kec. Kubutambahan, Kab. Buleleng
- b. Sebelah Timur : Desa Sembiran, Kec. Tejakula, Kab. Bangli
- c. Sebelah Selatan : Desa Satra, Kec. Kintamani, Kab. Buleleng
- d. Sebelah Barat : Desa Mengening, Kec. Kubutambahan, Kab. Buleleng

Jarak dari Pusat Pemerintahan Desa menuju Kecamatan adalah sejauh 20 km (45 menit jika menggunakan kendaraan bermotor), dari Pemerintah Kabupaten sejauh 35 km (1 jam jika menggunakan kendaraan bermotor), dan jarak dari pusat pemerintahan provinsi adalah 82 km (2 jam jika menggunakan kendaraan bermotor)⁴. Luas wilayah desa Tajun adalah 16,97 km² ⁵. Sebesar 75% dari luas wilayah tersebut Desa Tajun tersebut diperuntukan untuk wilayah perkebunan seluas 1635 ha/m², dimana 1621 ha/m² digunakan untuk tanah perkebunan perorangan dan 14 ha/m²

1 <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2018/01/06/5-provinsi-produsen-cengkeh-tertinggi-di-indonesia>

2 <https://desatajun.blogspot.com/p/data-desa.html>

3 Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Buleleng. Data Komunikasi dan Informatika: Desa/Kelurahan di Kecamatan Kubutambahan 2014. Singaraja.

4 Ibid

5 Ibid. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan informasi bahwa luas wilayah Desa Tajun adalah 16,94 km²

digunakan untuk tanah perkebunan negara).⁷ Dengan wilayah perkebunan yang luas tersebut maka tidak mengherankan bahwa Desa Tajun memiliki 1.000 keluarga yang memiliki tanah perkebunan, dimana: 200 keluarga memiliki 10 - 50 ha tanah, 300 keluarga memiliki 50 - 100 ha tanah, 450 keluarga memiliki 100 - 500 ha, dan 46 keluarga memiliki 500 - 1000 ha tanah.⁸ Jumlah tersebut masih lebih besar dibanding jumlah keluarga yang tidak memiliki tanah perkebunan, yaitu sebanyak 865 keluarga.⁹ Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa mata pencaharian pokok penduduk di Desa Tajun adalah sebagai petani (2.067 laki-laki dan 2.022 perempuan)¹⁰ dengan produk unggulan usaha perkebunan Desa Tajun adalah cengkeh.

B. Faktor-Faktor Penentu Inovasi Pembangunan Ekonomi Desa

Dalam bagian berikut ini akan dibahas mengenai beberapa hal yang menjadi aspek-aspek yang mempengaruhi pembangunan ekonomi desa Tajun. Aspek-aspek tersebut adalah (1) Potensi alam (natural endowment) Desa Tajun, (2) Kepemimpinan, (3) Potensi Kelembagaan sebagai Modal Sosial dan (4) Rencana Pembangunan Desa Tajun. Dengan memahami keempat aspek tersebut maka pembaca artikel ini diharapkan mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai bagaimana Desa Tajun dapat menjadi desa yang maju, unggul berkelanjutan.

B.1. Potensi Alam (Natural Endowment) Desa Tajun

Desa Tajun terletak dipaling utara Pulau Bali. Dengan letak geografis yang tinggi dari permukaan air laut (sekitar 450 - 1.000 mdll)¹¹, maka iklim atau suhu udara Desa Tajun pada umumnya adalah dingin (suhu rata-rata harian berkisar antara 28 - 32 °C)¹² dan berangin. Hal ini dibuktikan oleh peneliti pada saat pelaksanaan penelitian lapangan. Kondisi malam hari pada saat dilakukan wawancara dengan tokoh-tokoh di Desa Tajun biasanya dingin dan berangin kencang.

Meskipun terletak di Pulau Bali yang merupakan tujuan wisata dunia, desa Tajun tidak memiliki potensi atau anugerah alam seperti halnya desa-desa lain di Pulau Bali. Desa Tajun tidak cukup memiliki potensi alam

7. Berdasarkan dokumen Profil Desa Tajun yang dibuat oleh Pemerintah Desa Tajun

8. Ibid

9. Berdasarkan dokumen Profil Desa Tajun yang dibuat oleh Pemerintah Desa Tajun

10. Ibid

11. Ibid

12. Ibid

yang dapat dijual atau 'bernilai' untuk wisata. Hal ini berarti bahwa desa Tajun tidak memiliki obyek wisata yang potensial menjadi tempat tujuan wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Potensi wisata paling dekat dengan Desa Tajun adalah Pantai Lovina yang menjadi tujuan wisata pantai dan mengamati lumba-lumba. Namun jarak dari Pantai Lovina ke Desa Tajun adalah sejauh 35 km sehingga dampak wisata Pantai Lovina juga tidak terasa sampai ke Desa Tajun. Pada saat penelitian ini dilakukan, Kepala Desa Tajun memiliki rencana untuk mengembangkan dua pura besar yang terletak di Desa Tajun yaitu Pura Bukit Sinunggal (atau sering disebut Pura Puncak Sinunggal) dan Pura Dalem sebagai potensi wisata religi atau wisata spiritual. Namun demikian, belum ada rencana nyata atau langkah-langkah awal untuk merealisasikan rencana tersebut.

Letak geografis dan hambatan letak geografis tersebut menyebabkan masyarakat desa Tajun harus berusaha lebih keras lagi mengelola potensi sumber alam yang tersedia agar dapat berkompetisi dengan desa - desa lain yang dikaruniai potensi alam sebagai modal pembangunan wilayah berbasis wisata.

Dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh Desa Tajun, terbukti bahwa baik masyarakat, kelompok adat (desa adat) hingga pemerintahan sendiri (desa dinas)¹³ justru dapat membangun Desa Tajun dengan sangat baik, bahkan melebihi sebagian besar desa-desa lain yang ada di Indonesia khususnya Pulau Bali. Keberhasilan pembangunan desanya tersebut dibuktikan dengan keberhasilan pengelolaan keuangan di Desa Tajun melalui berbagai usaha yang telah mencapai omzet miliaran rupiah.¹⁴ Hal inilah yang menjadikan alasan dipilihnya Desa Tajun sebagai salah satu desa yang diteliti dalam penelitian ini.¹⁵ Berdasarkan pada temuan-temuan peneliti pada saat pengumpulan data di Desa Tajun di Bulan September 2018, Pendapatan Asli Desa Tajun diperoleh dari berbagai

¹³ Untuk untuk memahami perbedaan desa Dinas dengan desa Adat silahkan merujuk pada artikel yang ditulis oleh Tutik Rachmawati berjudul 'Inovasi Desa Kerta mewujudkan Desa Mandiri Energi yang Berkelanjutan' dan artikel yang ditulis oleh Theresia Gunawan berjudul 'Desa Mengwi yang Unggul dalam Tradisi dan Kearifan Lokal yang diakui oleh Dunia. Kedua artikel tersebut dapat ditemukan dalam buku berjudul Inovasi: Untuk Mewujudkan Desa Unggul dan Berkelanjutan, Edisi Kedua in Prasetyo dkk. (2017).

¹⁴ <http://bali.bisnis.com/read/20170314/538/775618/desa-tajun-buleleng-miliki-usaha-beromzet-miliaran>

¹⁵ Penelitian tentang 'Research on Developing Sustainable Local Economic in the Village' tahun 2018, dengan pendanaan dari Friedrich-Ebert-Stiftung Indonesia dilakukan dengan menggunakan desain penelitian studi kasus yang berfokus pada lima (5) desa yang dipilih karena memiliki pengalaman terbaik 'best practice' usaha-usaha desa (BUMDES). Selain Desa Tajun di Bali, empat desa yang lainnya adalah (1) Desa Pujon Kidul - Jawa Timur), (2) Desa Timbulharjo, DI Yogyakarta (3) Desa Nagari Pariangan - Sumatera Barat dan (4) Kecamatan Wulanggitang-Nusa Tenggara Timur

pengolahan potensi desa dan berdampak positif terhadap pertumbuhan kegiatan ekonomi Desa Tajun. Berdasarkan informasi dari website desa Tajun (<http://tajun-buleleng.desa.id>), potensi desa Tajun tergambar dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1.1. Potensi Desa Tajun

Potensi Desa	
a) Perkebunan	b) Sektor Industri
Cengkeh	Tuak Tajun
Durian	Kerajinan Ukiran Batu
Manggis	Kerajinan Tenun
Kokoa	Kerajinan Anyaman Bambu

Sumber: <http://tajun-buleleng.desa.id>

Dari dua jenis potensi Desa Tajun tersebut, yang merupakan potensi andalan desa tersebut adalah produksi perkebunan yaitu Cengkeh.

B.2. Kepemimpinan

Saat ini Desa Tajun dipimpin Ir. Gede Ardana sebagai kepala desa. Gede Ardana menjadi kepala desa Tajun sejak tahun 2007 dan akan menjalankan jabatannya hingga 2019. Hal ini berarti bahwa Gede Ardana telah menjadi kepala desa selama dua kali periode kepala desa.¹⁶

Gede Ardana memiliki pengalaman kepemimpinan yang sangat baik. Sebelum menjabat sebagai kepala desa Tajun, Beliau memiliki pengalaman 20 (dua puluh) tahun bekerja sebagai manager di bidang perbankan. Setelah memasuki masa pensiun Gede Ardana kembali ke kampung halamannya yaitu Desa Tajun, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Pengalaman dan kompetensi yang Beliau miliki dari bekerja di perbankan sungguh sangat bermanfaat untuk diterapkan untuk pembangunan di desa Tajun. Pengalaman manajerial di bidang perbankan diterapkan untuk manajemen Desa. Hal ini sangat terlihat dalam observasi peneliti selama berada di Desa Tajun. Rutinitas Gede Ardana berkantor di kantor desa, cara Beliau memimpin para staf pemerintahan desa, juga cara Beliau memberdayakan dan mengembangkan kemampuan stafnya terutama untuk staf muda untuk mempercepat pembangunan di desa Tajun, seluruhnya menunjukkan kompetensi kepemimpinan dan manajerial yang efektif.

¹⁶ Satu periode jabatan kepala desa adalah selama 6 (enam) tahun

REFERENSI

Khan, Rifaqat & Kazmi (2002), *Harnessing and Guiding Social Capital for Rural Development*, Palgrave Macmillan.

The Springfield Centre. (2009). *A Synthesis of the Making Markets Work for the Poor (M4P) Approach*. Funded by DFID and SDC.

Woolcock, M., 1998, "Social Capital and Economic Development: Towards a Theoretical Synthesis and Policy Framework" *Theory and Society*, Vol. 27, No. 2

Buku Nagari Pariangan, dikutip dari file pemerintah daerah Nagari Pariangan

Zamris, Amri, Fuazan. (2004). *Budaya Alam Minangkabau*, Jakarta: Bumi Aksara

Antara Sumbang (24 April 2018), Ini dia 13 motif batik khas Nagari Pariangan yang telah memiliki HKI. Diakses dari <https://sumbar.antaranews.com/berita/224718/ini-dia-13-motif-batik-khas-nagari-pariangan-yang-telah-memiliki-hki-pada-tanggal-10-november-2018>

Antara Sumbang. (22 Desember 2017), Pariangan Simpan Banyak Naskah Kuno. Diakses dari <https://sumbar.antaranews.com/berita/217695/pariangan-simpan-banyak-naskah-kuno-pada-tanggal-10-november-2018>

Harian Haluan (29 September 2016), Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Nagari Tuo Meningkat. Diakses dari <https://www.harianhaluan.com/news/detail/60340/jumlah-kunjungan-wisatawan-ke-nagari-tuo-meningkat-pada-tanggal-10-november-2018>

Kaba 12. (18 April 2018), Ada Motif Batik Kuno di Nagari Pariangan Tanah Datar. Diakses dari <https://kaba12.co.id/2018/04/18/ada-motif-batik-kuno-di-nagari-pariangan-tanah-datar> pada tanggal 9 November 2018

Badescu, Gabriel. and Uslaner, Eric M. (Ed.). 2003. *Social Capital and The Transition to Democracy*. Routledge. London

Liang, Tan Wee (Ed.). 2006. *Social Capital In Asia: An Exploratory Study*. The Asian Productivity Organization. Tokyo

Lin, Nan. 2001. *Social Capital: A Theory of Social Structure and Action*. Cambridge University Press. New york

Putra, C-H. 'Sejarah Desa Wisata Tembi' dalam [kompasiana.com](https://www.kompasiana.com/cosmashanda/54f6d08da3331183558b491e/sejarah-desa-wisata-tembi), diakses dari <https://www.kompasiana.com/cosmashanda/54f6d08da3331183558b491e/sejarah-desa-wisata-tembi> (19.11.2018)

Sato, Yoshimichi. 2013. *Social Capital*. Sociopedia.isa. DOI: 10.1177/205684601374

Birkinshaw, J., Bouquet, C., & J.L. Barsoux. (2011). The 5 Myths of Innovation. MIT Sloan Manage Rev 52 Vol 2.

Hesselbein, F., Goldsmith, M., & Somerville, I. (2002). *Leading for Innovation*. San Fransisco: Jossey-Bass.

Hughes, A., Moore, K., & Kataria, N. (2011). *Innovation in Public Sector Organisations: A Pilot Survey for Measuring Innovation Across the Public Sector*. London: Nesta

Salge, T. O., & Vera, A. (2012). *Benefiting from Public Sector Innovation: The Moderating Role of Customer and Learning Orientation*. *Public Administration Review*.

Penulisan laporan untuk Desa Boru Kedang merupakan hasil wawancara dengan Kepala Desa Boru Kedang dan aparat BUMDes Boru Kedang. Pengurus KSU Jantan, Pimpinan LSM AyuTani dan Ketua BUMDes Bersama Kecamatan Wullang Gitang.

Penulisan laporan untuk BUMDes Bersama Bangkit Mandiri merupakan hasil wawancara dengan Kepala Desa Nita yang juga merupakan Ketua Forum Kepala Desa Kecamatan Nita, Ketua dan staf BUMDes Bersama Bangkit Mandiri.

Ayu Tani (2017). Ayu Tani dan Usaha Memberdayakan Petani Wulan Gitang Melalui KSU Jantan. Diakses dari <http://ayutani.blogspot.com/2017/> pada tanggal 26 desember 2018

presiden RI (2016). Memajukan Ekonomi Desa Melalui BUMDes. Diakses dari <http://presidenri.go.id/program-prioritas-2/memajukan-ekonomi-desa-melalui-bumdes.html> pada tanggal 25 Desember 2018.

Vox NTT (2017). Belajar dari Desa Boru Kedang Flotim. Diakses dari <http://VoxNtt.com/2017> pada tanggal 26 Desember 2018

Third Edition



FRIEDRICH
EBERT
STIFTUNG



2018

INNOVATIVE ECONOMIC EMPOWERMENT BASED ON VILLAGE POTENTIAL RESOURCES



Penyusun

Sugeng Prasetyo
Rachmawati
Geresia Gunawan

Daniel Hermawan
Maja Kalila
Trisno Sakti Herwanto

Albert Mangapui Parulian Lumban Tobing
Yosefa



INNOVATIVE

ECONOMIC EMPOWERMENT BASED ON VILLAGE POTENTIAL RESOURCES

RESEARCH TEAM

Pius Sugeng Prasetyo

Tutik Rachmawati

Theresia Gunawan

Trisno Sakti Herwanto

Albert Mangapul Parulian Lumban Tobing

Yosefa

Daniel Hermawan

Dhia Kalila



**FRIE
EBER
STIFT**

Innovative Economic Empowerment Based on Village Potential Resources

Writer:

Pius Sugeng Prasetyo, Theresia Gunawan,
Tutik Rachmawati, et.al.

Published by:



Friedrich-Ebert-Stiftung (FES) Indonesia Office
Jalan Kemang Selatan II No. 2 A | Jakarta 12730
Telepon : +62-21-7193711
Fax : +62-21-71791358
Email : info@fes.or.id
Website: www.fes.or.id

Edition, 1 December 2018

The authors of individual sections are solely responsible for the contents.
Duplication. This book is protected by copyright and/or related rights.
For other uses you need to obtain written permission from the publisher.

Non-commercial uses



TABLE OF CONTENTS

TABLE OF CONTENTS	i
LIST OF FIGURES.....	iii
LIST OF TABLES.....	vi
PREFACE.....	vii
PREFACE.....	x
PREFACE.....	xii

CHAPTER I

NATURAL ENDOWMENT BASED VILLAGE ECONOMIC DEVELOPMENT: A

CASE STUDY OF TAJUN VILLAGE INDONESIA	1
A. Introduction and Profile of Tajun Village	1
B. Defining Factors for Village Economic Development	3
B.1. Natural Endowment of Tajun Village	3
B.2. Leadership.....	5
B.3. Institutional Potential as Social Capital	8
B.4. Development Planning in Tajun Village	9
C. Innovation of Local Economy Development	21
C.1. Institutional Innovation: Village-Owned Enterprises and Village Microfinance.....	22
C.2. Product Innovation: Cloves as Mainstay in Tajun Village	39
D. The Impact of Innovation in Tajun Village.....	47

CHAPTER II

ECONOMIC POTENTIAL OF THE MOST WONDERFUL VILLAGE IN THE

WORLD: NAGARI PARIANGAN VILLAGE.....	51
A. Preface.....	51
B. Analysis of Economic Potential and Resources.....	53
B.1. Tourist Potential in Nagari Pariangan	53
B.2. Special Note for the Development of Potentials in Nagari Pariangan.....	67
C. Opportunity of Tourism Potential.....	70
D. Conclusion.....	72
E. Suggestion	74

CHAPTER III

TOURISM VILLAGE OF TEMBI: THE INDEPENDENT COMMUNITY STRIVES IN THE MIDDLE OF POTENTIAL LIMITATION.....	77
A. An Overview of History and Potentials in Tembi.....	77
A.1. A Brief History of Tembi.....	77
A.2. The Village Potentials.....	78
B. Innovation Form, Process and Impact in Pujon Kidul Village	80
B.1. Village Innovation Form.....	80
B.2. Process of Village Innovation.....	81
B.3. The Impact of Village Innovation.....	84
C. Driving Factors of the Village Innovation.....	85
D. Analysis of Production Process of Superior Products.....	86
D.1. The Governance of Homestay in Tembi Tourism Village.....	86
D.2. The Process of Making Batik at Leksa Ganesha Batik Gallery.....	89
D.3. Supply Chain for the Handicraft Industry in Tembi Tourism Village.....	92
D.4. Supporting Tourism.....	94
E. Conclusion and Suggestion.....	96

CHAPTER IV

PUJON KIDUL TOURISM VILLAGE: STORY OF SUCCESS OF AGRICULTURE AND LIVESTOCK REVITALIZATION TO REDUCE THE RATE OF URBANIZATION.....	99
A. An Overview of Pujon Kidul Village.....	99
B. Form, Process and Impact of Innovation in Pujon Kidul Village.....	100
B.1. The Form of Village Innovation.....	101
B.2. Innovation Process.....	104
B.3. The Innovation Effect.....	107
C. The Driving Factor of Village Innovation.....	109
D. Analysis of The Production Process of Superior Products.....	110
E. Conclusion.....	114

CHAPTER V

BUILDING THE POWER OF VILLAGE ECONOMY BASED ON LOCAL POTENTIALS BORU KEDANG VILLAGE, WULANGGITANG SUB-DISTRICT, EAST FLORES REGENCY - NTT.....	117
A. General Description of Boru Kedang Village.....	117
B. Building and Developing the Village Economy Potential.....	119
B.1. Village Owned Enterprise "Tanah Bojang".....	119
B.2. The Support for the Village Economic Development Supporting Network.....	129
C. Learning from VOE Bersama Bangkit Mandiri, Nita Village - Nita Sub-District.....	140
D. Conclusion.....	144
CLOSING NOTE.....	148
REFERENCE.....	151

LIST OF FIGURES

Figure 1.1. Dynamic Model of Village Innovation Development Model in Manifesting Smart and Sustainable Village.....	21
Figure 1.2. Analysis of Market System Development Business Unit for Water Supply Management.....	25
Figure 1.3. Analysis of Market System Development	27
Figure 1.4. The Fermented Organic Waste & A Sieving Tool	28
Figure 1.5. Piles of Sorted Plastic Waste (a) and Organic Fertilizer (b).....	29
Figure 1.6. Management Structure of MGA Tajun Village-Owned Enterprise	30
Figure 1.7. Analysis of Market System Development of VOE Mandala Giri Amertha.....	31
Figure 1.8. Financial Service Products at VOE MGA in Tajun Village.....	33
Figure 1.9. Interview when a VCI Employee is doing 'pick up the ball'	35
Figure 1.10. The Bookkeeping by a VCI employee when doing 'pick up the ball'	36
Figure 1.11. Realization of State Revenue from the Tobacco Tax (in trillion)	40
Figure 1.12. Analysis of Cloves Market System Development in Tajun Village.....	41
Figure 1.13. Cloves before drying process (a) & after drying process (b).....	44
Figure 1.14. Cloves are being dried at the area of Tajun Village Housing.....	45
Figure 1.15. The Flow of Dried Cloves Distribution in Tajun Village.....	46
Figure 2.1. Governmental Structure of Nagari Pariangan Village, Pariangan Sub-District, Tanah Datar Regency	52
Figure 2.2. The Long Tomb of Tantejo Gurhano	53

Figure 2.3. Saruang Hall (ancient court).....	55
Figure 2.4. Rumah Gadang.....	57
Figure 2.5. Traditional Kawa drink at Kawa Peak.....	58
Figure 2.6. The Scenery from Kawa Peak.....	59
Figure 2.7. Batik Pattern Derived from the Ancient Manuscript	63
Figure 2.8. Information Board of The Long Tomb	68
Figure 3.1. The Map of Tembi Tourism Village.....	79
Figure 3.2. Tembi Tourism Village	80
Figure 3.3. Village Budget of Timbulharjo 2018	83
Figure 3.4. A house owned by local resident that is used as a Homestay.....	84
Figure 3.5. A house owned by local resident that is used as a Homestay	85
Figure 3.6. Homestay Bedroom.....	87
Figure 3.7. Homestay Room with Hotel Standard	88
Figure 3.8. Homestay Room with Hotel Standard.....	88
Figure 3.9. Homestay Room with Hotel Standard.....	89
Figure 3.10. The Process of Making Batik	90
Figure 3.11. Various Handicraft of the Village.....	93
Figure 4.1. Entrance Access of Pujon Kidul Village.....	99
Figure 4.2. Cafe Sawah with the natural view background	101
Figure 4.3. The Roudh 78.....	102
Figure 4.4. Various Tourism Products and Service in Pujon Kidul	112
Figure 4.5. Products of SMEs	113
Figure 5.1. Map of Wulang Citang Sub-District.....	118
Figure 5.2. The Village Head Office of Boru Kedang	119
Figure 5.3. The Potential of Wair Poar Waterfall - Boru Kedang Village	121
Figure 5.4. A Contest of Weaving Bamboo - photo source Hengky Ola 2017.....	112
Figure 5.5. Drinking water treatment installation from springs in Boru Kedang village	124
Figure 5.6. Gallon Bottled Water of Boru Kedang Citra Mandiri.....	125
Figure 5.7. The test result of the drinking water conducted by ITS.....	125
Figure 5.8. Retail Price of Subsidized Fertilizers.....	126
Figure 5.9. A Poster of Non-Subsidized Fertilizer.....	127
Figure 5.10. A building where The Candlenut Cracking Machine is placed.....	133
Figure 5.11. The Candlenut Cracking Machine.....	134

Figure 5.12. Pecan Seeds.....	135
Figure 5.13. The Building of Ayu Tani Foundation.....	136
Figure 5.14. A Dialog with the Hed of Ayu Tani Foundation	137
Figure 5.15. The Building of KSU Jantan	137
Figure 5.16. Organizational and Management Structures of KSU Jantan..	138
Figure 5.17. The Data of Purchasing and Selling Cocoa	139
Figure 5.18. Elektronik Scale in KSU Jantan	139
Figure 5.19. A Proposal of Rolling Fund Loan.....	141
Figure 5.20. A Proposal of Credit Loan Usaha Mandiri	142
Figure 5.21. An example of Woven Fabric Products sold at VOE Bangkit Mandiri	143
Figure 5.22. Researchers and Administrators of the VOE Bersama in Nita Sub-District.....	143
Figure 5.23. Name Card of VOE Bangkit Mandiri.....	144

LIST OF TABLES

Table 1.1 Potential of Tajun Village.....	4
Table 1.2. Educational Level of Government Apparatus in Tajun Village.....	7
Table 1.3. Annual Budget Plan of Tajun Village	11
Table 1.4. The Revenue and Expenses Plan of Tajun.....	14
Table 1.5. Revenue and Expenses Budget of Tajun Village	18
Table 1.6. APB Tajun Village 2018 – Organizing.....	19
Table 1.7. Summary of Village RKP (Village Work Plan) 2018 in Tajun Village.....	20
Table 1.8. Institutionalizing Innovation in Tajun Village	22
Table 1.9. Capital Sources for Developing the Integrated.....	28
Table 1.10. Nett Income Allocation of MGA VOE in Tajun Village	32
Table 1.11. Profit Allocation of VCI in Customary Village Pakraman Tajun	38
Table 1.12. Performance of LPD Customary Village Pekraman Tajun Year 2016, 2017, and 2018	38
Table 1.13. Informasi Harga Cengkeh per Tanggal 14 September 201	43
Table 1.14. Category of Clove farmers in Tajun Village	45
Table 3.1. Homestay Price.....	88
Table 3.2. Handicraft package	94
Table 3.3. Culinary activity package.....	94
Table 3.4. Package of art activities	95
Table 3.5. Outbound tourism	95
Table 4.1. Income of BUMDes (Village Owned Enterprises) in Pujon Kidul (January-October 2018).....	108

FOREWORD

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

The innovative, smart and sustainable village is basically a dream of all parties engaged in the village development. It is reinforced by the consciousness that the development sustainability and Indonesia advancement is highly determined by the village strength in supporting various requirements whether economic aspect, social, cultural, political, environmental, and other aspects. This book is a result of explorative research activities that is basically a continuation of the previous research conducted in several villages from various perspectives, such as food security, renewable energy, local economic development, community participation, as well as the leadership of the village head. This book focuses on various steps taken by the villages especially related to the aspects of village economy

The five villages studied, namely Pariangan Village - Padang (West Sumatra), Tembi Village - Bantul (Special Region of Yogyakarta), Pujon Kidul Village - Malang (East Java), Tajun Village - Bali, and Boru Kedang Village - East Flores (East Nusa Tenggara) show that they have capability in generating creativity and innovation especially in improving the village economic aspect that contributes to the improvement of the community economics. The records obtained demonstrate that each village always starts from available potential either the human resource or natural resource. The potential in question is not an existing potential that can immediately be the superior potential of the village. In many cases, it shows

that all sources must be begun and packaged in an innovation process initiated from a creative idea and courage from the village leaders either the village apparatus or the local community leaders.

On the other hand it is also very well realized that their success cannot be reached alone but they also need to open themselves by building and utilizing networks owned by both the local government and non-governmental parties, in this case the private business sector and academics. The step to build this network confirms that the open attitudes and responses from the village will be a significant issue in the efforts to build villages, especially in the village economic sector. The research results also shows that the development in this sector is not merely emphasized on business and economic dimensions, but also projected to enhance other dimensions, whether the social, community participation/concern, environmental sustainability supported by the local wisdom that cannot be forgotten in order to maintain the local originality and identity without having to raise resistance upon the advancement introduced by the external parties.

We are the research team consists of lecturers from Parahyangan Catholic University Bandung (Daniel Hermawan, S.AB., MBA; Yosefa, S.T., M.M.; Trisno Sakti Herwanto, SIP., MPA; Albert Mangapul Parulian Lumban Tobing, S.T., M.AB.; Tutik Rachmawati, Ph.D., Dr. Theresia Gunawan; dan Dr. Pius Sugeng Prasetyo) together with the students of Parahyangan Catholic University Bandung (Dhia Kalila, S.AP.; Mohamad Dida Fahryuda, S.AP.; William Tandji Wijaya, Michael Sandy Lim) express a high gratitude for the cooperation and support from many parties especially the Coordinating Ministry for Human Development and Culture (KEMENKO PMK), as well as the Friedrich Ebert Stiftung (FES) - Indonesia. We also would like to thank other parties, the village apparatus as well as the village community who has given much help by providing various information and data for this book. This cooperation is certainly not limited only during the research on the Village Economic Development, but it is expected to be continued by sharing knowledge and experience that can be disseminated to many parties, therefore it can be an inspiration than may be embodied in other villages according to each characteristic. We also thank to Hansen William, S.E., M.M. and Harris Kristanto who has assisted in the process of reviewing and editing this book. This book is certainly way from being perfect both in content or presentation, therefore the suggestions from various parties are surely welcomed.

At the end, this book is expected to be a manifestation of our concern and contribution in order to create a better Indonesia through development innovation in the villages in various aspects to improve the welfare of rural communities in a sustainable manner.

Bandung, December 2018

Dr. Pius Sugeng Prasetyo
Coordinator of Research Team

FOREWORD

KEMENKO PMK

One of the current government's priority agenda that is also commonly known as Nawacita is "Building Indonesia from the Countryside by Strengthening Regions and Villages in the Framework of the Unitary State". The actual implementation of Nawacita is the Village Fund Program. In 2015, as the first year of the Village Fund implementation, distributed IDR 20.67 trillion to 74,093 villages. In 2016 the Village Fund increased to IDR 46.98 trillion that was distributed to 74,754 villages. In 2017, the Village Fund increased again to IDR 60 Trillion that was distributed to 74,910 Villages. In 2018 the Village Fund continued to increase by IDR 60 Trillion that was distributed to 74,957 Villages. The Village Fund in 2019 that will be soon implemented have allocated IDR 70 Trillion which will be distributed to 74,953 Villages. In order to optimize the distribution of Village Funds, distribution requirements have been simplified and affirmation is applied to the underdeveloped villages, especially outside Java and in Eastern Indonesia.

In order to improve the quality of the use of the Village Fund, various infrastructure development programs whose funding comes from Village Funds are carried out in a labour intensive manner with the maximum use of local raw materials. Supervision on the use of Village Funds is also continuously improved, through community involvement / participation and transparent using, planning and budgeting of Village Funds.

To ensure the sustainability of village development both through Village Fund support and other programs, there a synergy is needed between rural

development outcomes and overall national development outcomes. The results of the physical infrastructure construction at the area scale, regional scale and in urban areas have been seen, so that access to and from the villages is increasingly open. With the current condition, where the facilities and infrastructures are better for human and goods mobility, provides an opportunity for the entrepreneurs to expand their market and improve their business. Villages should also be able to see the result of these physical facilities and infrastructures construction as an opportunity. Villages should develop their local products, in order to be sold outside their village to get comparative advantage. The village's local product should be able to compete to obtain competitive advantage when a lot of products flow into the village. The condition must be followed by the improvement of village institutions such as BUMDes (Village-Owned Enterprises) to enhance the bargaining position of the village's local products. The capacity of the village people should also be improved through trainings especially on skills regarding TIK and financial literacy, therefore they can conduct their economic activity and business in an updated manner.

We would like to thank the team from Parahyangan Catholic University who have conducted research and compiled this book. The good practices in this book are expected to inspire other villages to manage economic resources in their region. For the central government, this book can also be an input for policy making in the use of Village Funds in order to improve the welfare of rural communities.

Jakarta, December 2018

Dr. Herbert Siagian, M.Sc.

Assistant Deputy for Village Empowerment,

Coordinating Ministry for Human Development and Cultural Affairs

FOREWORD

FRIEDRICH EBERT STIFTUNG

The book “The Innovative Economic Empowerment Based on Village Potential Resources” is the written results of the field study carried out by the research team of Bandung Parahyangan Catholic University (UNPAR) in collaboration with the Coordinating Ministry for Human Development and Cultural Affairs (Kemenko PMK) and Friedrich-Ebert-Stiftung (FES). This project is the realization of one of the village-related activities listed in the Memorandum of Understanding (MoU) between FES and the Kemenko PMK. Discourse to realize the selfindependent, innovative and prosperous villages in accordance with Law No. 6 of 2014 concerning villages has not only become a ‘sexy’ topic but also one of the focuses of the direction of government development activities, starting from the central, provincial, district, sub-district down to village levels.

Various ways have been conducted by the government to prove its commitment and good will in improving prosperity in the villages, by increasing budget allocation significantly for the village funds from year to year since the promulgation of the Village Law*). Building infrastructure and providing facilitators and an expert to assist villages has also been accommodated. It is hoped that developing these facilities’ in the village, can reduce economic inequality, reduce poverty and create jobs in the village. It is also hoped that the village will be able to come up with new ideas, e.g. getting sources of food reserves, alternative energy, and the generating creative economic sources such as tourism. In addition, some basic problems in the village are also expected to be resolved, for example those relating to public services, the growth of employment

through a 'labor intensive' program so as to reduce urbanization rates, poverty, unemployment and improve the welfare and quality of life of rural communities. The village dream of being able to self-manage and develop their own potential resources has become a reality.

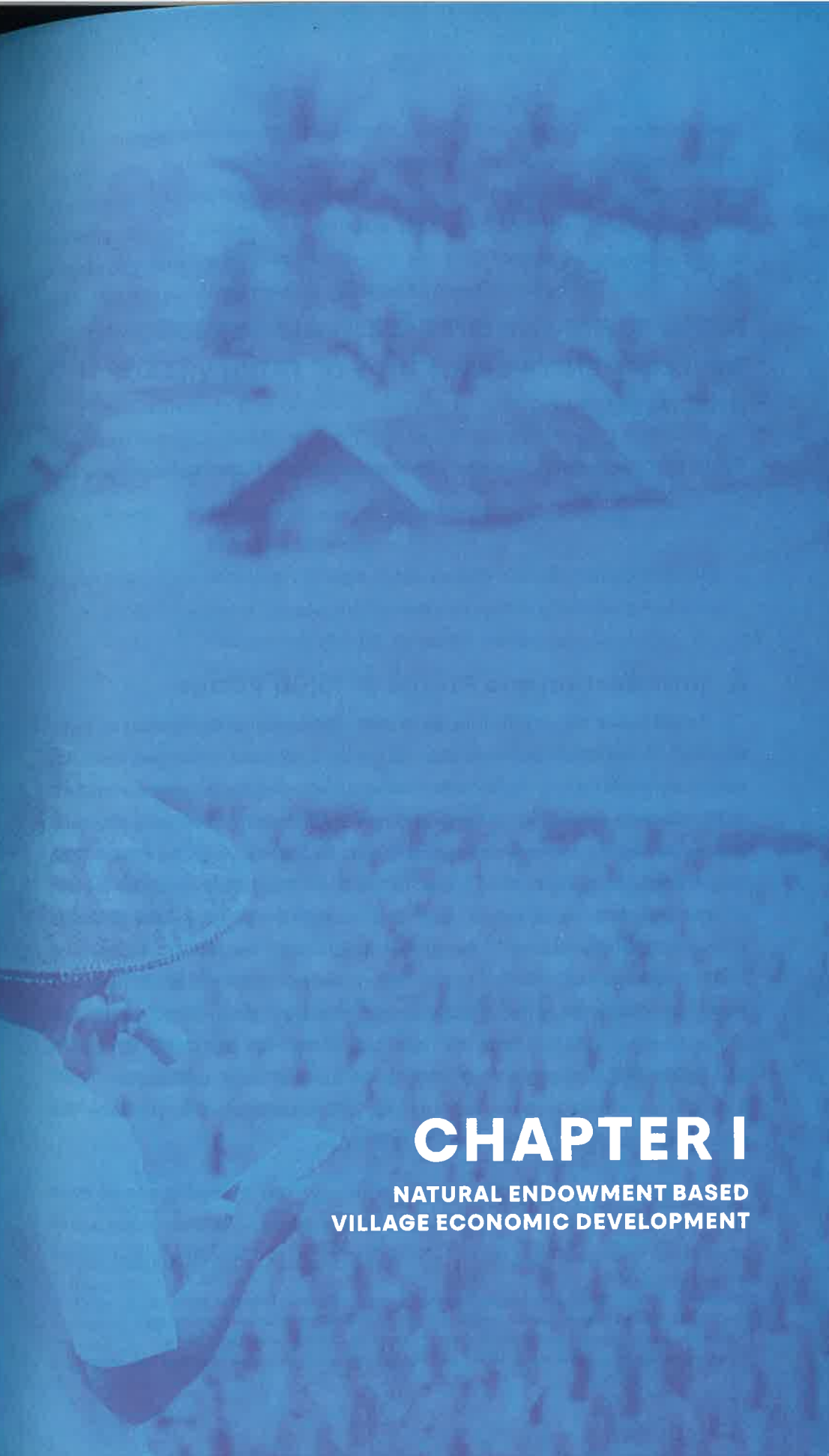
Research Study in the five villages conducted by UNPAR's lecturer aimed at recording the good lesson learned, in addition to innovation and creativity that has been developed to build and increased the economic life in the village. This study would not only like to share experiences with other villages in Indonesia but also could also be used as a recommendation for policy makers to develop/improve policies.

Finally, I would like to thank the UNPAR research team, especially Dr. Pius Sugeng Prasetyo, the Coordinator of the Research Team, who conducted the research and wrote its results. I would also like to express my appreciation and gratitude to Dr. Herbert Siagian, Assistant Deputy for Village Empowerment of the Coordinating Ministry for Human Development and Cultural Affairs (Kemenko PMK), as the 'focal point' for village activities and all parties in the PMK Kemenko who have contributed to improving this good cooperation

Jakarta, December 2018

Dormiana Yustina Manurung

Program Coordinator FES Indonesia Office



CHAPTER I

NATURAL ENDOWMENT BASED
VILLAGE ECONOMIC DEVELOPMENT

CHAPTER I

NATURAL ENDOWMENT BASED VILLAGE ECONOMIC DEVELOPMENT: A CASE STUDY OF TAJUN VILLAGE INDONESIA

Tutik Rachmawati^a, Yosefa^b, Mohamad Dida Fahryuda^c

A. Introduction and Profile of Tajun Village

In the world history, Indonesia is one of the most sought areas to fight over by the imperial countries like the British and Dutch. The two imperial kingdoms even fight a war in order to conquer the spice originated islands. In the second episode of *Spice Trail* by an English journalist, Kate Humble, Indonesia was one of the countries visited for its nutmeg and cloves. The spices made the two world biggest kingdoms - The British and The Dutch, started a big journey to attain huge fortune from the nutmeg and cloves as highly valuable products. The highly valuable nutmeg and cloves had led the spices origin countries, such as Indonesia, as one of their colonies and experienced the exceptional suffering for hundred years. Elizabeth Pisana in her book titled 'Indonesia etc.' also discusses how the Dutch Kingdom was willing to exchange Manhattan (was named New Amsterdam) with Banda Island for it was rich of nutmeg. That illustrates how valuable the spices in Indonesian islands were at that time.

In addition to nutmeg, cloves are one of the mainstay plantations produced in Indonesia. In 2010, Indonesia has 456,000 hectare clove plantation with produces up to 140,000 metric tons¹. Several biggest cloves

^a Lecturer in Public Administration Studies Program, Parahyangan Catholic University, Bandung

^b Lecturer in Business Administration Study Program, Parahyangan Catholic University, Bandung

^c Alumni of Public Administration Study Program, Parahyangan Catholic University, Bandung

¹ <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2018/01/06/5-provinsi-produsen-cengkeh-tertinggi-di-indonesia>

areas in Indonesia are the province of East Java, south Sulawesi, Maluku, South East Sulawesi and Central Sulawesi. Although not being among the five provinces, Tajun Village in Buleleng Regency, Bali Province, is one among several places in Indonesia that produces qualified cloves. The cloves produced by Tajun Village are not only traded in the local area of Bali, but has covered the national market. Most of the cloves consumers are from the business market that process the cloves into products with high value added.

Tajun Village is one of the 13 villages in Kubutambahan sub-district, Buleleng Regency, Bali Province. Tajun village lies at 500 – 600 meters above the sea level² with administration borders as the following.³

- North : Tunjung Village, Kubutambahan sub-district, Buleleng Regency
- East : Sembiran Village, Tejakula sub-district, Bangli Regency
- South : Satra Village, Kintamani sub-district, Buleleng Regency
- West : Mengening Village, Kubutambahan sub-district, Buleleng Regency

The village government center is 20 km from the sub-district (45 minutes by motorized vehicle), or 35 km from the Regency (1 hour by motorized vehicle) and from the center of province government is 82 km (2 hours by motorized vehicle)⁴. Tajun Village is 16.97 km² of width. 75% of the area or 1,635 ha/m² is used for plantation, where 1,621 ha/m² is individual plantation and 14 ha/m² for the state plantation.⁵ With this spacious plantation, it is not surprising that Tajun Village has 1,000 families who own plantation, where: 200 families own 10 – 50 ha, 300 families own 50 – 100 ha, 450 families own 100 – 500 ha, and 4⁶ families own 500 – 1000 ha.⁶ The amount is still bigger than families who do not have their own plantation that are 865 families.⁷ Therefore, it is not surprising that the livelihood of people in Tajun Village is mainly as a farmer (2,067 males and 2,022 females)⁸ with cloves as the main plantation produce.

² <https://desatajun.blogspot.com/p/data-desa.html>

³ Communication and Information Service in Buleleng Regency. Communication and Information Data: Village/Administrative Village at Kubutambahan Sub-District 2014. Singaraja.

⁴ Ibid

⁵ Based on Documentation of Tajun Village Profile made by Government of Tajun Village

⁶ Ibid

⁷ Ibid

⁸ Ibid

B. Defining Factors for Village Economic Development

In the following part, will be discussed several aspects that influence the economic development in Tajun Village. Those aspects are: (1) Natural Endowment of Tajun Villave, (2) leadership, (3) Institutions potencies as Social Capital, and (4) Development plan of Tajun Village. By understanding these four aspects, the readers are expected to gain a thorough understanding of how Tajun Village can become a developed, superior and sustainable village.

B.1. Natural Endowment of Tajun Village

Tajun Village is located in the northernmost of Bali Island. Located in highland (about 450 - 1,000 above sea level)⁹, makes the weather of Tajun Village is commonly cold (daily temperature is about 28 - 32 0C)¹⁰ and windy. It was proven by the researchers themselves when conducted the field research. The condition during the interviews with the leaders in Tajun Village at night was commonly cold and windy.

Although locates in Bali Island as a world famous tourism destination, Tajun Village does not have a potential or natural endowment as other villages on Bali Island. Tajun Village does not have natural potential that can be 'valuable' enough to be sold as a tourist destination. It means that Tajun Village does not have a potential tourist destination for domestic or foreign visitors. The nearest tourism potential is Lovina Beach, where the visitors can observe dolphins. However, the distance between Lovina and Tajun Village is 35 km, However the effect of tourism at Lovina Beach does not reach Tajun Village. When the research was conducted, the Head of Tanjung Village planned to develop two large Hindu temples in Tajun Village, namely Bukit Sinunggal Temple (or commonly called as Puncak Sinunggal Temple) and Dalem Village as religious or spiritual tourism potential. However, there had not been any real plan or initial action of the plan.

The geographic location and the geographic barriers require the village society to give bigger effort in managing the natural potential available to be able to compete with other villages that has a natural endowment as tourism based development capital.

9 Ibid

10 Ibid

With all the limitation of Tajun Village, it has been proven that the society, customary community (customary village), and the governmental village¹¹ can actually develop Tajun Village well, even better than most of the other villages in Indonesia, especially in Bali. The success of village development is proven by the success of financial management in Tajun Village through various businesses that have reached revenue of billions rupiah.¹² It is the reason of choosing Tajun Village as one of the villages studied in this project.¹³ The research findings during the data collection in September 2018 showed that the Own-Source Revenue of Tajun Village is derived from managing various village potentials and it affects positively on the improvement of economic activity in Tajun Village.

Based on information from the website of Tajun Village (<http://tajun-buleleng.desa.id>), the potential of Tajun Village can be illustrated in the following table:

Table 1.1 Potential of Tajun Village

The Village Potential	
Plantation	Industrial Sector
Cloves	Tajun Rice Wine
Durian	Stone Carving Craft
Mangosteen	Weaving Craft
Cacao	Bamboo Woven Craft

Source: <http://tajun-buleleng.desa.id>

Of the two types of potential in Tajun Village, the mainstay is from plantation produces namely cloves.

¹¹ To understand the difference of Administrative Village and Customary Village, please refer to article written by Tutik Rachmawati titled 'Innovation of Kerta Village in Manifesting Independent Sustainable Energy Village' and article written by Theresia Gunawan titled 'Outstanding Tradition and Local Wisdom of Mengwi Village Acknowledged by The World'. Both articles can be found in a book titled 'Innovation to Establish Prominent and Sustainable Village, Second Edition' by Prasetyo dkk. (2017).

¹² <http://ball.bisnis.com/read/20170314/538/775618/desa-tajun-buleleng-miliki-usaha-berrevenue-miliaran>

¹³ 'Research on Developing Sustainable Local Economic in the Village' in 2018, funded by Friedrich-Ebert-Stiftung Indonesia, carried out using case study research design focused on five (5) villages chosen for their 'best practice' of Village-Owned Enterprises (BUMDES). In addition to Tajun Village in Bali, four other villages are (1) Pujon Kidul Village - East Java), (2) Timbulharjo Village. DI Yogyakarta (3) Nagari Pariangan Village - West Sumatra and (4) Wulanggitang Sub-District-Nusa Tenggara Timur

B.2. Leadership

Tajun Village is now led by Ir. Gede Ardana who has been the village head since 2007 and will serve the position until 2019. It means that Mr. Gede Ardana has been the village head for two periods.¹⁴

Mr. Gede Ardana has an excellent leadership experience. Before serving as a village head in Tajun Village, he had an experience as a manager in banking sector for 20 years. When he retired, he went back to his hometown, Tajun Village, Kubutambahan sub-district, Buleleng Regency, Bali Province. The experience and competence he gained from his experience working in a banking sector has been very useful to be implemented in the village management. The banking managerial experience is applied in the village management. It is obviously seen during the observation in Tajun Village. The routines of Mr. Gede Ardana in the village office, the way he leads the government staff, as well as the way he empowers and develop his staff capability, especially the young staff to accelerate the development of Tajun Village, all showed the effective leadership and managerial competencies.

The excellent leadership and managerial competencies of Mr. Gede Ardana is supported by a good momentum that is his leadership as a village head for two periods. Regarding to the performance of a leader who is elected through political process, if the leader has an achievement during the first period then re-elected for the second period, the leader usually has better momentum to improve his performance. The similar things certainly happens on the village level leadership that is the village head, who is elected through a democratic process. The research upon 11 innovative, superior and sustainable villages that conducted by UNPAR has also proven it. Most of village heads in the eleven villages had served their positions for the second period. With the two period of leading, the village head has longer and more opportunities to complete their innovative plan.¹⁵

Tajun Village is the third village in Bali that is chosen as research focus on Innovative, Superior and Sustainable Village by the research team. The other two were Kerta Village and Mengwi Village. Those three villages in Bali have shown an excellent managerial capability and leadership. From the educational level, for instance, the head of Kerta Village and Mengwi

¹⁴ One period of Village Head Service is 6 (six) years

¹⁵ To understand this explanation further, read the detail in a book titled 'Innovation to Establish Prominent and Sustainable Village', Second Edition in Prasetyo dkk. (2017).